

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM METODE AKTIF, INOVATIF, & KREATIF**

**Ulfa Yanti Zahara**

Pendidikan Agama Islam sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi  
ulfazahara335@gmail.com

**Silvy Wirnanda Rambe**

Pendidikan Agama Islam sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi  
silvyaborurambe@gmail.com

**Muhammad Wahyudi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi  
dosen.muhammad.wahyudi@staipancabudi.ac.id

### **Abstrak**

Education is a process to change the identity of a learner to be more advanced, or one of the renewal processed that has a meaningful experience. Moral education in everyday life is often used to explain aspects related to ethics. A person's character can be observed from 3 aspect, namely knowing goodness, loving kindness, and doing kindness. The steps for implementing character education to become a school culture, namely an agreement on the character to be achieved and targeted by the school, Build an understanding that the school wants to cultivate positive character for all school members, develop an overall plan to intensify the development and learning of the character to be achieved, and integrate selected characters into learning throughout the curriculum continuously. Value that must exist in character education such us, religious, tolerance, love peace, care for the environment, honest and anti-negotitation and violence.

**Keywords:** Education, Character, Morals, School.

### **Abstrak**

Pendidikan adalah proses untuk mengubah identitas seorang peserta didik menjadi lebih maju, atau salah satu proses pembaharuan yang memiliki pengalaman yang berarti. Pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Karakter seseorang dapat diamati dari 3 aspek, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter menjadi budaya sekolah, yaitu kesepakatan tentang karakter yang ingin dicapai dan ditargetkan oleh sekolah, Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin menumbuhkan karakter positif bagi seluruh warga sekolah, menyusun rencana keseluruhan untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran karakter yang ingin dicapai, dan mengintegrasikan karakter yang dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus menerus. Nilai yang harus ada dalam pendidikan karakter seperti kita, religius, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, jujur dan anti negosiasi dan kekerasan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Moral, Sekolah.

## **Pendahuluan**

Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010- 2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan Renstra pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program- program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep(hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori, serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (*apresiatif*) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku siswa. Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam Islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada Alquran dan Sunnah. Jika perilaku kaum Muslim sudah tidak merujuk lagi pada Alquran dan Sunnah, mereka dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan anak sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.<sup>1</sup>

Dengan ini penulis mengemukakan permasalahan yang terdapat dalam jurnal ini yaitu:

---

<sup>1</sup> Retni Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam metode AKTIF, INOVATIF, & KREATIF*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2012. Hal. 2-4.

1. Bagaimana proses pendidikan karakter?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter selama ini?
3. Apa saja nilai-nilai dalam pendidikan karakter?

Dengan ini maka jurnal ini memiliki tujuan yang antara lain:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter selama ini.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

### **Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang berkenaan dengan tema yang akan diteliti. Berikut beberapa hasil penelitian yang dapat terdokumentasi oleh peneliti:

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dan Pramoedya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah: nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat

Menurut Peneliti Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, perasaan yang baik, dan

---

<sup>2</sup> *Ibid*,...hal 4

perilaku yang baik, sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

## **Pembahasan**

### **a. Proses Pendidikan Karakter**

Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olahraga.
- (2) Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
- (3) Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- (4) Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan reflektif.

Proklamator kita, Bung Karno, berulang kali mengucapkan *character building* dalam berbagai pidatonya. Ketika Bung Karno mengucapkan istilah tersebut bisa jadi diucapkan dalam konteks politik, di mana baginya watak bangsa harus dibangun. Tetapi ketika kata-kata ini diungkapkan oleh para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara, konteksnya adalah pedagogis -yang dimaksud adalah pendidikan watak untuk para siswa, satu demi satu. Artinya, untuk membangun karakter harus dipikirkan dengan kesungguhan!

"Padahal, pendidikan watak seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Dari gnosis sampai ke praksis, istilah pedagogisnya. Untuk sampai ke praksis, ada peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*. Dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Jadi dalam pendidikan watak, urutan langkah yang harus terjadi ialah langkah

pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ini trilogi klasik pendidikan. Oleh Ki Hajar diterjemahkan dengan kata-kata cipta, rasa, karsa."<sup>3</sup>

Menurut Mochtar Buchori dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa ada yang salah dengan pendidikan watak (karakter) di Indonesia. Salah satu kekeliruan terbesar adalah ketika "pendidikan watak" diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan atau budi pekerti, yang program utamanya adalah pengenalan nilai-nilai secara kognitif (pengetahuan) semata. Paling dalam hanya sampai pada penghayatan nilai secara afektif.

#### **b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Selama Ini**

Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter untuk Menjadi Budaya Sekolah:

- (1) Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan ke-18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
- (2) Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
- (3) Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
- (4) Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
- (5) Melalui suatu workshop, para guru harus menentukan pendekatan/ metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah. Sebaiknya beberapa mata pelajaran berintegrasi. Contoh: pendidikan antikorupsi.
- (6) Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
- (7) Mengembangkan moto (semboyan) sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
- (8) Menentukan indikator (petunjuk) terhadap keberhasilan program ini.
- (9) Melakukan evaluasi terhadap program karakter.

---

<sup>3</sup> Mochtar Buchori. *Kompas*. 26 Juli 2012. Hal. 7.

- (10) Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Banyak kegiatan yang mencerminkan sikap religius yang sering dilakukan di kelas, sekolah maupun di rumah, antara lain:

1. Sebelum mulai pelajaran, berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, agar dimudahkan dalam menerima pelajaran.
2. Melakukan kegiatan peringatan hari besar agama Islam. Misalnya kegiatan penyembelihan hewan kurban di sekolah.
3. Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Caranya dengan tidak mengganggu ketika sedang beribadah.<sup>4</sup>

#### 2. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Nilai-nilai toleransi yang dapat kita junjung tinggi sebagai siswa, antara lain:

1. Mengembangkan sikap menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, kekayaan, serta jabatan.

---

<sup>4</sup> Ari W. Purwandari. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2018. Hal. 6.

2. Memberikan kesamaan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan dirinya di lingkungan usaha atau pekerjaan.
3. Orang tua menyayangi yang muda, yang muda dan mampu bisa memberikan kesempatan kepada yang tua, ibu hamil atau penyandang disabilitas yang lebih diutamakan.
4. Menerima perbedaan sebagai hal yang harus dihormati.

### **3. Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cinta damai:

1. Menciptakan suasana yang nyaman, tenteram, dan harmonis.
2. Membiasakan perilaku anti kekerasan.
3. Tidak membeda-bedakan warna kulit dan jenis kelamin.
4. Menyayangi teman dan menjauhi sikap permusuhan.
5. Menolak peperangan dan penjajahan di dunia ini.<sup>5</sup>

### **4. Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai-nilai yang dapat diambil dari mencintai lingkungan, antara lain:

1. Menjaga potensi kearifan lokal di sekitarmu, seperti menanam umbi-umbian lokal.
2. Menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan dan membuat kebiasaan sederhana secara rutin.
3. Terciptanya kelestarian alam dan keseimbangan alam yang terjaga sampai anak cucu kelak.
4. Menanamkan mencintai lingkungan sejak dini adalah tabungan masa depan agar lingkungan tetap lestari.

Kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin, antara lain:

#### **a) Di kelas**

- 1) Membuang sampah pada tempatnya.

---

<sup>5</sup> *Ibid*,...hal. 12

2) Membuat poster tentang pentingnya menjaga lingkungan.

**b) Di sekolah**

1) Mengenalkan tentang sumur resapan biopori

2) Menanam aneka tanaman pembersih udara di lingkungan sekolah seperti lidah buaya, dan Menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah.

3) Melakukan kerja bakti, membersihkan saluran dan membuang botol bekas agar tidak menjadi sarang nyamuk.

4) Membuat tulisan di mading sekolah tentang tips pelestarian lingkungan.

**c) Di lingkungan sekitar rumah.**

1) Menutup keran air selama menggosok gigi.

2) Membuat pekarangan hidup di sekitar rumah;

3) Menghindari tempat pembuangan sampah atau kotoran yang dekat dengan sumber air bersih.

### **Anti Perundungan (*bullying*) Dan Kekerasan**

Apa arti perundungan itu? Perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.

Berikut ini penyebab terjadinya perundungan, antara lain:

1. Sikap permusuhan

Tanpa sadar mungkin ada sikap atau perkataan yang menyakiti temanmu, sehingga temanmu marah dan mengajak yang lain untuk memusuhi. Dari sini belajarlah untuk memilih kata dan bersikap lebih baik kepada teman yang lain. Jangan mudah untuk mengejek dan mengolok-olok.

2. Rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian

Biasanya ada di antara temanmu yang di rumahnya kurang perhatian. Mereka selalu ingin menang dan diakui. Ajaklah teman yang seperti ini bicara baik-baik. Ajaklah ikut kegiatan yang positif sesuai minatnya.

3. Perasaan dendam

Pernahkah kamu melihat ada kakak kelas suka membuli adik kelasnya? Mungkin di masa lalu kakak kelasmu mengalami hal yang sama sehingga dia bersikap demikian ke adik kelasnya.

Apakah ketika jadi kakak kelas, kamu ingin berbuat yang sama pada adik kelas? Semoga hal yang tidak baik itu tidak akan terulang. Kalau kamu merasa

tidak suka disakiti, maka jangan melakukan tindakan tersebut kepada orang lain. Sebagai makhluk Tuhan harus saling melindungi dan menyayangi.

#### 4. Pengaruh negatif dari media

Banyak acara di televisi yang mencerminkan sikap buli dan kekerasan. Masyarakat sering melayangkan protes melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Acara televisi yang kurang baik dihentikan tayangannya. Jika kamu ingin menonton televisi atau internet bertanyalah dulu kepada orang tua, acara apa yang sesuai usiamu. Mintalah orang dewasa untuk mendampingiimu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut: Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olahraga; Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja; Bersih dan sehat, disiplin.

Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter untuk Menjadi Budaya Sekolah: Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan ke-18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud; Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses; Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah; Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu, antara lain: religius, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, jujur, dan anti perundungan (*bullying*) dan kekerasan.

Adapun dari jurnal yang singkat ini semoga dapat bermanfaat bagi kita semua umumnya penulis pribadi. Dan penulis sadar bahwa jurnal ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan dari berbagai sisi. Jadi penulis harapkan saran dan juga kritiknya yang bersifat membangun, untuk perbaikan jurnal ini.

### **Daftar Pustaka**

Ari.W. Purwandari . *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.

Retno, Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam metode AKTIF, INOVATI, & KREATIF*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012.

Buchori Mochtar. 26 Juli 2012. *Kompas*.